



WALIKOTA MALANG
PROVINSI JAWA TIMUR

KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG

NOMOR : 188.45/ **495** /37.73.112/2021

TENTANG

PENETAPAN SEKOLAH DASAR KRISTEN BRAWIJAYA I
SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA

WALIKOTA MALANG,

Menimbang : bahwa sebagai tindak lanjut ketentuan Pasal 36 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan berdasarkan Berita Acara dan Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Malang Nomor : 113/042/VIII/BA/401/TACB/2021 tanggal 14 Agustus 2021, perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Penetapan Sekolah Dasar Kristen Brawijaya I Sebagai Bangunan Cagar Budaya;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5168);

2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

3. Peraturan Daerah Pemerintah Kota Malang Nomor 1 Tahun 2018 tentang Cagar Budaya (Lembaran Daerah Kota Malang Tahun 2018 Nomor 1, Tambahan Lembaran Daerah Kota Malang Nomor 35);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG TENTANG PENETAPAN SEKOLAH DASAR KRISTEN BRAWIJAYA I SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA.

KESATU : Menetapkan Sekolah Dasar Kristen Brawijaya I Sebagai Bangunan Cagar Budaya dengan Identitas, Deskripsi, Nilai Penting, Daftar Pustaka dan Gambar sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Walikota ini.

KEDUA : Pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan terhadap Bangunan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU, dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.

KETIGA : Keputusan Walikota ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Malang
pada tanggal, *31 Desember* 2021
WALIKOTA MALANG,



SUTIAJI

LAMPIRAN
KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR: 188.45/ **495** /37.73.112/2021
TENTANG
PENETAPAN
SEKOLAH DASAR KRISTEN BRAWIJAYA I
SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA

Identitas, Deskripsi, Nilai Penting, Daftar Pustaka dan Gambar

1. IDENTITAS

- a. Objek Cagar Budaya : Bangunan
- b. Letak
 - Alamat : Jl. Brawijaya 1 Kota Malang
 - Kelurahan : Kauman
 - Kecamatan : Klojen
 - Kota : Malang
 - Provinsi : Jawa Timur
- c. Pemilik : SDK Brawijaya I
- d. Pengelola : SDK Brawijaya I
- e. Umur : 112 tahun
- f. Kondisi : Bagian belakang bangunan utama kurang terawat
- g. Nama pendaftar : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang

2. DESKRIPSI

Lokasi Sekolah Dasar Kristen (SDK) Brawijaya I ini berada di Jalan Brawijaya no 1 yang termasuk pada Kawasan Splendid (dari asal kata: *Hotel Splendid*, hotel yang sangat terkenal pada masa kolonial di jalan Tumapel). Kawasan Splendid ini berdasarkan peruntukannya merupakan kawasan cagar budaya dan pariwisata (RTRW Kota Malang 2010-2030). Jalan Brawijaya menjadi cukup strategis karena merupakan penghubung langsung antara Jalan Kahuripan (dahulu *Riebeeck Straat*) dan Jalan Majapahit (dahulu *SpeelmanStraat*) di mana pada kedua jalan tersebut terdapat jembatan yang membelah Sungai Brantas yaitu Jembatan Kahuripan dan Jembatan Majapahit. Posisi bangunan berjarak \pm 350 m dari Alun-alun Bunder yang merupakan *landmark* sekaligus *distric* pusat

pemerintahan Kota Malang dan berjarak \pm 850 m dari *distric* Alun-alun Merdeka.

SDK Brawijaya I mempunyai luas tapak \pm 5.000 m². Tapak sekolah ini menurun ke arah Sungai Brantas yang berada di belakangnya. Saat ini eksistensi tapak tertutupi oleh keberadaan Pasar Burung Kota Malang. *Main entrance* tapak ada dua, yang lebih dekat dengan posisi Jalan Kahuripan berupa jalan beraspal menurun yang cukup curam dan yang lebih dekat dengan Jalan Majapahit.

Denah bangunan utama berbentuk persegi dipadu dengan bangunan persegi panjang pada sayap kanan dan kirinya membentuk keseimbangan yang simetris. Sudut fasad bagian depan bangunan utama membentuk ruangan bersegi-8 yang menjadi *point of interest*-nya. Semua ruangan pada kondisi yang cukup terkena sinar matahari dan hanya satu ruangan kelas yang agak gelap dikarenakan tidak mendapatkan cukup sinar matahari dilihat dari posisinya yang terjepit di antara ruang-ruang lainnya.

Atap bangunan secara umum berbentuk atap perisai dengan kemiringan atap 45°. Pada bagian sudut utamanya dilengkapi dengan semacam menara kecil pada bagian pucuk atap. Bangunan utama di bagian depan menghadap arah Timur Laut dan Tenggara. Pada bagian bangunan tersebut di sepanjang sisi depannya dilengkapi dengan selasar. Selasar yang asli menerus tanpa sekat membentuk huruf **L**, akan tetapi dengan adanya kebutuhan ruang tamu untuk ruang guru, selasar pada bagian sudut tersebut ditutup dengan dinding permanen membentuk sebuah ruangan baru. Teritisan yang cukup lebar dan rendah pada selasar menambah kedudukannya. Ruang-ruang di belakang yang menghadap taman belakang dilengkapi dengan teras berkeliling dan dilengkapi sosoran atap yang cukup rendah sehingga cukup terjaga dari paparan sinar matahari pada sore hari dan tampias air hujan.

Denah bangunan Aula berbentuk persegi memanjang dan membentuk sudut kemiringan $\pm 45^\circ$, posisinya melintang terhadap denah utamanya dilengkapi dengan atap berbentuk pelana. Dulunya diperkirakan Aula merupakan bangunan terbuka tanpa dinding apabila dilihat dari dindingnya yang tidak permanen dan tipis dengan sebagian konstruksi atap yang diekspos. Tipe kuda-kudanya adalah kuda-kuda loncat yang memungkinkan plafon tinggi dan mengikuti kemiringan kuda-kudanya (Sugihardjo, 1975). Menurut informasi dari pihak SDK Brawijaya, fungsi Aula pada masa kolonial adalah sebagai dapur. Saat ini Aula berfungsi sebagai ruang serbaguna. Antara bangunan utama dengan Aula dihubungkan dengan selasar terbuka.

Tampak bangunan cukup proporsional di mana perbandingan antara atap dan dinding berimbang. Skala bangunan relatif intim karena adanya teritisan atap yang cukup rendah sehingga mengurangi tampias hujan dan terutama paparan sinar matahari dari arah Timur Laut dan Tenggara.

Plafon dirancang sederhana tanpa pola tertentu dengan kondisi yang cukup terawat. Pada beberapa ruang kelas ada kabel sling baja yang terekspos di tengah ruangan yang diperkirakan merupakan pengikat kaki kuda-kuda.

Dinding bangunan utama mempunyai ketebalan ± 30 cm. Pada bagian depan bangunan, tampak jelas dinding dikombinasi dengan aksentasi batu kali yang diakhiri dengan *list* untuk merapkannya dan tanpa dilengkapi dengan ornament lainnya.

Pintu-pintu masih banyak yang asli dengan model minimalis yang sederhana, demikian juga dengan jendela-jendela dan ventilasinya. Model pintu, jendela dan ventilasinya mirip dengan yang ada di *Hotel Splendid* di jalan Tumapel (sekarang Wisma Tumapel). Model bukaan pintunya adalah *casement* atau kupu tarung. Bukaan jendela memakai tipe *casement* dengan engsel di samping yang memungkinkan

jendela terbuka lebar. Ventilasinya merupakan *awning windows* terbalik di mana engselnya ada di bagian bawah sehingga ventilasi membuka ke arah ruang dalam. Fungsinya adalah untuk keamanan ruangan. Beberapa pintu posisinya menyatu dengan jendela dan ventilasi. Pada beberapa ruang kelas di mana dindingnya langsung berbatasan dengan ruang luar tanpa adanya selasar, posisi jendela menyatu dengan ventilasinya sedangkan pintunya terpisah di bagian lorong bangunan.

Lantai asli bangunan terbuat dari ubin teraso abu-abu dan masih ada pada bangunan di bagian belakang pada kondisi yang kurang terawat. Bangunan bagian depan lantainya rata-rata sudah diganti dengan tegel keramik putih.

Handle pintu, engsel pintu, jendela dan ventilasi rata-rata masih asli. Engsel pintu unik karena menonjol keluar. Ketika pintu dibuka lebar masih memungkinkan diperlebar lagi dengan model engsel yang seperti itu. Bel sekolah juga masih asli dari masa kolonial dan masih terjaga dengan baik.

3. NILAI PENTING

a. Kesejarahan

Pada 1767 Kompeni (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) mulai masuk kota Malang. Tahun 1821 kedudukan Pemerintah Kolonial Belanda dipusatkan di sekitar Kali Brantas dengan mendirikan benteng. Tahun 1824 Malang mulai mempunyai asisten residen karena sudah menjadi *afdeeling* yaitu sebuah wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang setingkat dengan kabupaten. *Afdeling* merupakan bagian dari suatu karesidenan. Pada 1879 kereta api masuk ke Malang dan mulai saat itulah Malang mulai berkembang pesat. Tahun 1882 alun-alun dan rumah-rumah mulai didirikan di bagian barat kota. Pada 1 April 1914 Malang ditetapkan sebagai *gemeente* atau kotamadya dengan pemimpin yang disebut *burgemeester* (wali kota). Selanjutnya tanggal ini menjadi

penanda kelahiran Kota Malang.
(<https://malangkota.go.id/sekilas-malang/sejarah-malang/>).

Ketika Malang mulai berkembang pada tahun 1882, mulai dibutuhkan sarana-sarana pendukung kota, salah satunya adalah sarana pendidikan. Menurut Sumarsono 1996: 11 dalam (Siregar, 2016), para pegawai Belanda beserta keluarganya yang memerlukan pendidikan dan latihan, baik mengenai pengetahuan umum maupun mengenai pengetahuan khusus tentang Indonesia membutuhkan sarana pendidikan. Pada awalnya sekolah-sekolah tersebut dikhususkan hanya untuk memenuhi kebutuhan warga Belanda tetapi kemudian kebijakan tersebut diperuntukkan juga bagi golongan yang dianggap sederajat dengan orang-orang Eropa dan Barat, serta anak-anak priyayi. Memasuki tahun 1900, perkembangan pendidikan di Indonesia menjadi semakin progresif.

Berdasarkan informan dari SDK Brawijaya I, sekolah ini didirikan pada tahun 1909 dengan nama *Nederlandse School* yang pada waktu itu fokus sebagai Sekolah Kepandaian Keputrian. Didasari fakta tersebut dan dengan melihat kedekatan lokasi sekolah ini dari alun-alun dan tahun pendiriannya, diperkirakan SDK Brawijaya ini merupakan salah satu bagian dari pembangunan sarana pendidikan tersebut di atas. Pada tahun 1950 ketika Belanda meninggalkan kota Malang, bangunan ini dihibahkan pada Yayasan Pendidikan Kristen Malang dan pada 1960 resmi menjadi Sekolah Dasar Kristen (SDK) Brawijaya Malang.

b. Pengetahuan

Pendidikan Menengah Kejuruan pada jaman Belanda memiliki beberapa corak yaitu: corak kewanitaan, sekolah Teknik dan sekolah pertanian. Sekolah-sekolah bercorak kewanitaan pada zaman Belanda yaitu Jenis pendidikan *Nijverheids Onderwijs* pada tingkat SLTP adalah *Lagere Nijverheids School*.

1. Ada dua pendidikan keputrian, yaitu pada tingkat sekolah rakyat terdapat Sekolah Kartini dan pada tingkat SLTP adalah pendidikan Keputrian.
2. Sekolah Keutamaan Istri.
3. *Gouvernements Opleiding School voo Vakonderwijzeresen (OSVO)* dengan lama pendidikan 4 tahun. Sekolah ini memberikan pelajaran kerumahtanggaan selama dua tahun, kemudian siswa dapat mengikuti suatu kejuruan tertentu yang lamanya satu atau dua tahun, misalnya untuk bagian menjahit, menghias kain dan *muttige handwerken*. OSVO adalah sekolah kewanitaan tingkat SLTP.
4. *Gouvernements Lagere Nijverheids School (LNS)* yang menerima siswa dari sekolah berbahasa Belanda (HIS). LNS adalah sekolah kewanitaan tingkat SLTP.
5. *Mevrouw de Jonge School* yang menerima siswa dari sekolah berbahasa Indonesia (*Meisje Vervolg School*). Tingkat dan isi mata pelajaran sekolah ini sama dengan LNS.
6. *Meisje Vervolg School* yang memberikan pelajaran tentang dasar-dasar kewanitaan.
7. *Kop School* yang merupakan sekolah lanjutan *Meisje Vervolg School* atau merupakan *Vervolg School* kelas II.
8. *Van Deventer School* adalah sekolah guru untuk keterampilan keputrian. (Khurniawan, 2015)

Meskipun dari data yang diterima bahwa pada masa Kolonial Belanda SDK Brawijaya I merupakan Sekolah Kepandaian Keputrian, akan tetapi belum cukup jelas termasuk kategori yang mana terhadap jenis Pendidikan Menengah Kejuruan tersebut di atas.

c. Pendidikan

Perancangan bangunan pada prinsipnya adalah mengubah lingkungan alami (*natural environment*) yang tidak nyaman menjadi lingkungan buatan (*built environment*) yang lebih nyaman. Arsitektur disebut juga sebagai sebuah lingkungan buatan. Bangunan sebagai alat untuk memodifikasi

iklim. Hal ini ditujukan untuk kenyamanan aktifitas manusia di dalamnya (Karyono, 2000).

Indonesia beriklim panas lembap (*hot humid*) atau biasa juga disebut dengan daerah tropis dengan ciri-ciri: curah hujan yang relatif tinggi, panas yang berlebihan dengan suhu udara rata-rata di atas 20°C, kelembapan udara relatif tinggi (80% – 90%) dengan kecepatan angin rendah (rata-rata di bawah 5 m/detik) (Karyono, 1998). Pada daerah seperti ini di mana perbedaan suhu pada malam hari tidak jauh berbeda dengan suhu pada siang hari, konstruksi bangunan padat justru akan menjadi penghambat. Bangunan seringkali terbuat dari konstruksi kayu ringan (Lechner, 2001). Pertimbangan arah mata angin terhadap arah hadap bangunan adalah hal yang penting. Di Indonesia, bangunan dengan arah hadap ke Timur akan mendapatkan paparan sinar matahari pagi dengan panas yang berlebihan, sebaliknya arah hadap ke Barat akan merasakan panas dari sinar matahari sore. Sebaliknya, di Belanda ciri iklimnya adalah: variasi panas yang berlebihan dan dingin yang berlebihan pula, tetapi tidak begitu mencolok. Suhu udara rata-rata terendah pada musim dingin -15°C dan suhu terpanas 25° C serta mempunyai empat musim.

Karakter iklim suatu daerah akan menentukan bentukan arsitekturnya. Iklim tropis di Indonesia memberikan bentukan arsitektural dengan ciri: Adanya kemiringan atap $\pm 30^\circ$ untuk mengalirkan air hujan; dinding tipis dan berpori untuk mengalirkan panas dan kelembapan dalam ruang, teritisan atap yang lebar dan rendah untuk menahan sinar matahari dan tampias hujan. Sementara itu, di Belanda dengan iklim *moderate*-nya yang merupakan daerah dengan empat musim memberikan bentukan arsitektural dengan ciri: kemiringan atap yang curam ($45^\circ - 60^\circ$) untuk meluncurkan salju, tampak bangunan memiliki orientasi ke arah datangnya sinar matahari sebagai upaya untuk menangkap panas ke dalam ruang dan dirancang diantaranya dalam bentuk ruang berkaca (*sun room*), sementara sisi bangunan yang jauh dari arah datangnya

matahari berdinding tebal untuk insulasi panas, teritisan yang pendek serta *bay window* yang semua mengarah pada penangkapan radiasi matahari seoptimal mungkin. Dua karakter bangunan yang menjadi sangat berbeda.

Kalau arsitektur Indonesia mensyaratkan konstruksi dinding bangunan yang ringan, sebaliknya bangunan Belanda mensyaratkan dinding yang tebal. Selain itu, Pemerintahan Belanda menghendaki para penguasa kolonial membangun gedung dan rumah tinggalnya dengan ciri-ciri yang berbeda dengan rumah rakyat biasa atau pribumi. Maka, atas dasar desakan penguasa, iklim setempat yang tropis lembap dan kondisi alam sekitarnya yang berbeda dengan di Belanda, pendirian bangunan harus disesuaikan (Soekiman, 2000:4) dalam (Wardani & Triyulianti, 2011). Perancangan arsitektur yang mempertimbangkan beberapa hal tersebut di atas menjadi dasar pertimbangan lahirnya langgam yang disebut sebagai Arsitektur Indis.

Perancangan SDK Brawijaya I ini bisa dikategorikan sebagai Arsitektur Indis di mana dinding yang tebal mengikuti kaidah arsitektur Belanda tetapi di sisi lain, arah hadap bangunan dihindarkan dari arah matahari Timur atau Barat secara langsung. Posisi bangunan sekolah ini menghadap Timur Laut dan Tenggara di mana posisi *main entrance* persis berada di Timur. Pada posisi ini sinar matahari dan radiasi panas sangat terasa pada pagi hari. Keberadaan selasar dengan teritisan yang lebar menjadikan dinding bangunan tidak mendapatkan paparan sinar matahari secara langsung. Selasar yang mengelilingi fasade membentuk peneduhan yang membantu mengurangi sinar matahari dan radiasi panas langsung masuk ke dalam bangunan, serta menambah aliran udara untuk terjadinya *cross ventilation*. Selasar juga membantu menghindari tampias hujan secara langsung pada dinding bangunan. Menara kecil pada atap juga memungkinkan terjadinya *cross ventilation* pada ruang atap. Menurut (Purwanto (2004) dalam (Kumurur, 2018)), bangunan yang memiliki

selasar sebagai pelindung bangunan, cenderung lebih sejuk dari pada bangunan yang langsung menerima panas matahari pada dinding fasadenya.

Ruang-ruang kelas dilengkapi dengan jendela kaca dan ventilasi kaca pada sisi-sisi dinding yang berhadap-hadapan sehingga memungkinkan kondisi ruang menjadi lebih terang dan mempunyai kecukupan aliran udara akibat *cross ventilation*. Model jendela *casement* dan ventilasi *awning windows* terbalik memungkinkan udara mengalir dengan baik di dalam ruangan. Hal ini sangat membantu untuk mengusir panas dan kelembapan di dalam ruang. Menurut Santosa (2011) dalam (Kumurur, 2018) harus terdapat lubang-lubang ventilasi di dalam ruangan yang saling berhadapan, agar arus angin dapat menjelajahi ruangan tanpa banyak halangan atau belokan dengan kecepatan maksimum.

Dapat disimpulkan bahwa bangunan SDK Brawijaya I ini menyelesaikan masalah rancangan bangunannya melalui kompromi dari dua penyelesaian bangunan yang berbeda.

d. Agama/Religi

Tidak ada informasi dari bangunan yang terkait agama/religi.

e. Kebudayaan

Arsitektur adalah manifestasi dari suatu kebudayaan. Oleh karena itu setiap pergeseran atau perubahan yang terjadi dalam suatu kebudayaan akan mempengaruhi dinamika arsitekturnya. Kolonialisme yang berlangsung secara intensif dalam jangka waktu yang lama membuahkan akulturasi budaya di antara keduanya yang membuahkan percampuran wujud arsitekturalnya. Kehadiran Arsitektur Indis menjadi sebuah bukti perpaduan antara budaya Barat dengan Budaya Timur (Indonesia) dan merupakan rekayasa yang sempurna ketika seni bangunan Barat mencoba tanggap terhadap kondisi iklim setempat (Sukawi, 2009).

Menurut Keling (2016) dalam (Kumurur, 2018), langgam arsitektur kolonial Belanda di Indonesia, tetap memuat ide-ide dari Eropa, tetapi pada perkembangannya telah disesuaikan dengan bahan dan iklim yang ada di Indonesia, bahkan terdapat pula gaya percampuran antara arsitektur Belanda dengan tradisional.

Interaksi dan adaptasi yang terjadi antara orang-orang Belanda dengan masyarakat pribumi memunculkan gaya hidup Indis. Kebudayaan Indis dan gaya hidup Indis sebagai sebuah fenomena historis adalah suatu hasil karya budaya yang ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain faktor politik, sosial, ekonomi dan seni budaya dengan semua interelasinya. Selain itu, budaya dan gaya hidup Indis juga dapat dianggap sebagai suatu kreativitas karya kelompok atau segolongan masyarakat pada masa kekuasaan Hindia Belanda dalam menghadapi tantangan lingkungan dan kondisi hidup di alam tropis dengan segala permasalahannya (Soekiman, 2000) dalam (Wardani & Triyulianti, 2011).

Istilah Indis sendiri berasal dari kata: *Nederlands(ch) Indië* atau Hindia Belanda yang artinya adalah daerah jajahan Belanda di seberang lautan. Ada dua istilah terkait hal itu yaitu: *Nederlands(ch) Oost Indië*, yang secara geografis meliputi jajahan di daerah kepulauan dan *Nederlands(ch) West Indië* satu wilayah jajahan yang lain yang meliputi wilayah Suriname dan Curacao. Jadi, Arsitektur Indis dapat dikatakan sebagai langgam yang lahir tumbuh dan berkembang dan diciptakan oleh sekelompok masyarakat Nusantara sebagai wilayah koloni Belanda.

4. Daftar Pustaka

<https://malangkota.go.id/sekilas-malang/sejarah-malang/>. (n.d.).

Karyono, T. H. (1998). Arsitektur Tropis dan Bangunan Hemat Energi. *Kalang*, 1(1).

Karyono, T. H. (2000, April). Mendefinisikan Kembali Arsitektur Tropis di Indonesia. *Desain Arsitektur*, 1.

Khurniawan, A. W. (2015). *Sekolah dari Masa ke Masa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia .

Kumurur, V. A. (2018, Maret). Adaptasi Bangunan Gaya Arsitektur Kolonial Belanda Terhadap Iklim Tropis Kota Manado. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13, 32-37.

Lechner, N. (2001). *Heating, Cooling, Lighting: Design Methods for Architects* (2 ed.). (S. Siti, Trans.) Hoboken, USA: John Willey & Sons.

Rizaldi, T. L., Hariyani, S., & Wardhani, D. K. (2010, Juli). Pelestarian Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah Kawasan Kayutangan Kota Malang. *arsitektur e-Journal*, 120 - 136.

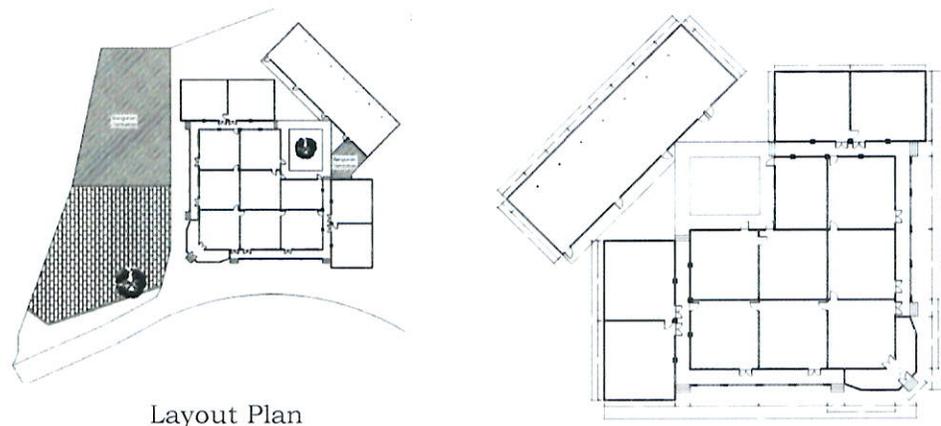
Siregar, E. (2016, November). Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Terhadap Pendidikan Kaum Bangsawan di Indonesia (1900-1920). *Jurnal Education and development STKIP Tapanuli Selatan*, 3(1), 21 - 26.

Sugihardjo. (1975). *Gambar-gambar Dasar Ilmu Bangunan*. Yogyakarta: Sugihardjo.

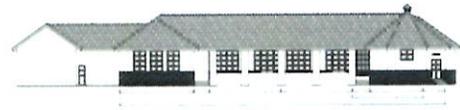
Sukawi. (2009, November). Integrasi Budaya pada Wujud Arsitektur dan Pola Tata Ruang Rumah Tinggal Khas Semarang. *Jurnal BUSUR*, 1(3), 115-120.

Wardani, L. K., & Triyulianti, L. (2011, Juni). Pengaruh Budaya Indis pada Interior Gereja Protestan Indonesia Barat Imanuel Semarang. *Dimensi Interior*, 9(1), 34-45

5. Dokumentasi



Denah



Tampak Depan



Peta Lokasi



Sudut bangunan yang menjadi *point of interest* sekaligus *main entrance*



Posisi selasar pada arah Tenggara



Posisi ujung selasar arah Tenggara



Ruang paling sudut pada arah Tenggara



Selasar terbuka yang ditutup (kiri) menjadi *main entrance* sekaligus ruang



Posisi selasar pada arah Timur Laut

tamu guru



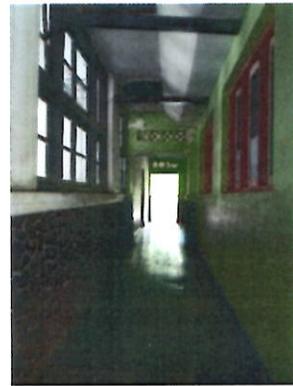
Posisi ujung selasar arah Timur Laut



Ruang paling sudut pada arah Timur Laut



Selasar penghubung ruang arah Tenggara dengan bagian belakang bangunan



Selasar penghubung ruang arah Timur Laut dengan bagian belakang bangunan



Ruang di bagian belakang yang menghadap taman dan Aula



Aula yang mengekspos sebagian konstruksi kuda-kuda loncat



Salah satu sudut ruang kelas yang kurang terawat



Ada kabel sling baja pada tengah ruang kelas yang merupakan pengikat kaki kuda-kudanya



Sisi selasar arah Timur Laut yang terbuka, saat ini ditutup dinding menjadi ruang tamu guru



Sisi selasar arah Tenggara yang terbuka dilengkapi jendela dan pintu baru dan menjadi ruang tamu guru



Sisi-sisi dinding ruang kelas dengan jendela dan ventilasi yang memungkinkan *cross ventilation*



Model jendela dan ventilasi pada setiap ruang kelas

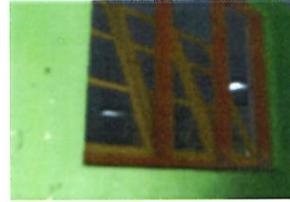


Selasar terbuka penghubung ruang kelas dan Aula beserta taman belakang



Model pintu, jendela dan ventilasi

Menara pada pertemuan sudut atap yang memungkinkan sirkulasi silang pada ruang atap



Model jendela *casement* dan ventilasi *awning windows* terbalik



Pintu *main entrance* yang disesuaikan dengan pintu lama ruang guru



Pintu ruang guru asli dengan ventilasi dan jendela di kanan kirinya



Lantai asli ubin teraso abu-abu



Engsel pintu lama yang menonjol keluar

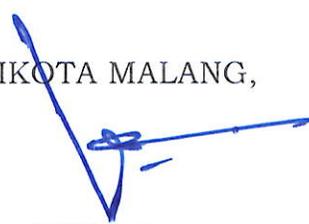


Engsel pintu asli yang memungkinkan
pintu dibuka lebih lebar



Lonceng sekolah yang masih asli

WALIKOTA MALANG,



SUTIAJI